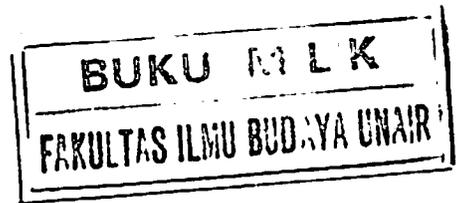


BE-TA  
Pusat Copy  
dan Jasa  
Konsultasi

PENUTUP

BAB IV

**BAB IV**  
**PENUTUP**



**4.1 Simpulan**

**1. Faktor-faktor penanda kesantunan berbahasa dalam tindakan tuturan Penyidik**

Polisi dalam proses interogasi terdiri dari:

- a. Faktor verbal, antara lain kata: tolong, silahkan, ya, kalau, bisa, kata sapaan, permisi, bagaimana dan maaf. Kata-kata tersebut jika disertakan dalam sebuah tuturan akan memperhalus maksud dari tuturan tersebut dan memperbesar kadar kesantunan berbahasa.
- b. Faktor nonverbal, antara lain:
  - Penanda kesantunan berupa intonasi yaitu tinggi rendahnya nada dalam berutur, ditemukan bukti bahwa semakin rendah suatu nada dalam bertutur akan semakin besar kadar kesantunannya, begitu pula sebaliknya;
  - Penanda kesantunan berupa panjang pendek sebuah tuturan, ditemukan bahwa sebagian besar tuturan yang panjang atau tuturan yang semakin tidak langsung dalam sebuah tindak tutur akan dikategorikan sebagai tuturan yang santun;
  - Penanda kesantunan berbahasa berupa urutan tutur, yaitu letak sebuah penanda kesantunan dalam tuturan dapat mempengaruhi kadar kesantunan berbahasa pada sebuah tuturan;
  - Penanda kesantunan berupa bahasa tubuh atau kinestetik yaitu

gerakan bahasa tubuh yang menyertai sebuah tuturan dan dapat meningkatkan kadar kesantunan berbahasa, meliputi: ekspresi wajah, sikap tubuh, gerakan jemari, gerakan tangan, dan gerakan kepala.

Faktor-faktor penanda kesantunan di atas telah diujicobakan menggunakan teknik lesap dan penggantian keintian tuturan, yang menandakan bahwa kesantunan berbahasa tuturan tersebut ternyata mengalami penurunan kadar kesantunan.

2. Dari keenam prinsip kesantunan Leech, hanya ditemukan lima maksim kesantunan berbahasa yang digunakan pada tindak tutur antara Polisi (penutur) dengan tersangka (petutur), yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan). Sedangkan maksim penghargaan tidak ditemukan, hal ini karena dalam proses interogasi terdapat kemungkinan kecil untuk peserta tutur saling memuji.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tuturan Polisi kepada tersangka pelanggar tindak pidana secara garis besar dapat dikatakan santun, Polisi sebagai aparatur negara menunjukkan bahwa tindak tuturnya santun dalam melayani masyarakat dan tidak bersikap sinis atau memojokkan kasus pelanggaran yang telah dilakukan oleh pelanggar tindak pidana tersebut.

## 4.2 Saran

1. Penelitian kesantunan berbahasa dalam konteks pelanggaran tindak pidana perlu dikembangkan pada penelitian yang serupa, menggunakan rancangan penelitian yang sama, namun konteks yang berbeda sehingga penelitian jenis

ini dapat berguna sebagai tolak ukur kesantunan berbahasa. Dengan penelitian sejenis maka pemberian penanda kesantunan dapat lebih bervariasi sehingga memperkaya konsep kesantunan dalam ilmu pragmatik, sehingga diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan untuk mewujudkan kesantunan bahasa dalam masyarakat.

2. Pendekatan pada penelitian ini hanya berkisar pada pendekatan kualitatif tidak sampai menentukan kadar kesantunan berbahasa secara komputasi. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat juga menyertakan pendekatan kuantitatif, sehingga pengaruh suatu penanda kesantunan berbahasa dalam tuturan dapat diketahui secara jelas kadar atau peringkat kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penutur. Agar mudah dipahami pembaca gunakan nominal atau tabel-tabel.
3. Penelitian tentang kesantunan berbahasa juga dapat dikembangkan lagi menggunakan konsep kesantunan yang berbeda dengan ruang kajian yang semakin dipersempit agar analisis sampai ketahap masalah dasar dapat terjangkau sehingga dapat memperkaya konsep kesantunan. Penelitian yang lebih spesifik dan lebih mendalam akan memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pragmatik yang hingga sekarang masih jarang mendapatkan perhatian yang bagus baik dari kalangan akademisi maupun peneliti.